

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) timbul peluang untuk mendirikan bank-bank berprinsip syariah. Operasionalisasi BMI kurang mengjangkau usaha masyarakat kecil dan menengah, maka muncul usaha untuk mendirikan bank dan lembaga keuangan mikro, seperti BPR Syariah dan BMT yang bertujuan untuk mengatasi hambatan operasional di daerah.¹

Baitul Maal Wattamwil (BMT) merupakan suatu lembaga yang terdiri dari dua istilah, yaitu baitulmaal dan baitul tamwil. Baitulmaal lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang nonprofit, seperti: zakat, infaq, dan sedekah. Adapun baitul tamwil sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil. Lembaga ini didirikan dengan maksud untuk memfasilitasi masyarakat bawah yang tidak terjangkau oleh Bank.²

BMT Harum (Harapan Umat) Pati adalah salah satu BMT besar yang ada di Pati yang awal pendiriannya hanya mempunyai tiga karyawan hingga sekarang sudah memiliki puluhan karyawan dan juga memiliki banyak kantor cabang yang ada di daerah sekitar Pati. Salah satu cabang BMT Harum yaitu BMT Harum Cabang Gabus yang terletak di daerah Gabus. Karena di dasarkan pada keinginan untuk mensyari'ahkan perekonomian rakyat yang telah di penuhi dengan lembaga keuangan konvensional. BMT Harum Cabang Gabus melakukan kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada

¹ Mardani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), Edisi I, h. 317

² Nurul huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group. 2010), h. 363

masyarakat yang membutuhkan dengan menggunakan prinsip syariah. Dengan semakin tingginya tingkat kepercayaan masyarakat kepada lembaga keuangan syari'ah, menjadikan peluang BMT Harum Cabang Gabus untuk mengelola dan menyalurkan dana ke masyarakat lebih terbuka. Melalui kinerja yang berbasis syari'ah diharapkan BMT Harum Pati Cabang Gabus mampu menjadi salah satu penyokong bangkitnya perekonomian di tingkat mikro yang berbasiskan syari'ah di daerah Pati pada khususnya.³

Dalam menyalurkan dananya BMT Harum Cabang Gabus memberikan pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan. Salah satu produk pembiayaannya yaitu pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA). Pembiayaan ini hampir mirip dengan murabahah, kecuali bahwa BBA merupakan bentuk pembayaran yang ditangguhkan melalui cicilan setiap bulannya.⁴ Pembiayaan ini bertujuan untuk meringankan biaya angsuran karena sistem pembayaran angsurannya dengan dicicil setiap bulan. Oleh karena itu, pembiayaan ini banyak diminati oleh masyarakat. Dalam praktiknya, BBA berhasil menempati hampir 80% penyaluran dana BMT.⁵

Dengan adanya pembiayaan BBA diharapkan mampu meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat serta menjadi penunjang kelangsungan hidup BMT Harum Cabang Gabus. Seiring berkembangnya waktu, pembiayaan BBA di BMT Harum Cabang Gabus mengalami pertumbuhan yang meningkat dilihat dari tahun ke tahun. Namun hal ini juga tidak bisa terhindar dari pembiayaan bermasalah.⁶

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional, terdapat dalam pasal 4, Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah

³ Company Profile BMT Harum Pati

⁴ Mervyn K. Lewis dan Latifah M. Algaoud, *Perbankan Syariah Prinsip Praktik dan Prospek*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 85

⁵ Makhalul Ilmi SM, *Teori & Praktik Lembaga Mikro Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: UII Perss, 2002), h.38

⁶ Wawancara dengan Bapak Uli Uliyanto, sebagai Manager Pembiayaan di Kantor BMT Harum Cabang Pucak Wangi, tanggal 01 Februari 2017

(*non performing loan*) secara netto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit.⁷ Di BMT Harum Pati pembiayaan bermasalah pada tahun 2015 mencapai 8% dan pada tahun 2016 mencapai 6%, ini artinya BMT Harum Pati mengalami penurunan sebanyak 2%. Meskipun mengalami penurunan, namun presentasi tersebut masih tergolong tinggi dan dapat membahayakan untuk kesehatan BMT sendiri.⁸

Timbulnya pembiayaan BBA bermasalah ini bisa berawal dari penyalahgunaan dana yang telah di biyai oleh pihak BMT Harum Pati. Bisa juga terjadi karena disebabkan oleh survei dari pihak BMT yang kurang menyeluruh. Pembiayaan BBA bermasalah sering terjadi di BMT Harum Pati karena pembiayaan ini ditujukan untuk usaha kecil, pedagang di pasar dan juga para pedagang kaki lima yang kondisi ekonominya tidak menentu. Jadi kemungkinan terjadinya pembiayaan BBA bermasalah sangat besar. Maka dari itu pihak BMT Harum Cabang Gabus melakukan strategi penanganan pembiayaan BBA bermasalah supaya bisa meminimalisir kemungkinan terjadinya kerugian.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui strategi penanganan pembiayaan BBA bermasalah di BMT Harum Pati dengan judul **“Strategi Penanganan Pembiayaan *Bai*’ *Bitsaman Ajil* Bermasalah di BMT Harapan Umat Pati Cabang Gabus”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan prinsip preventif dan prinsip kuratif di BMT Harum Pati Cabang Gabus?
2. Fakta-fakta apa saja yang mengiringi terjadinya pembiayaan *bai*’ *bitsaman ajil* bermasalah di BMT Harapan Umat Pati Cabang Gabus

C. Tujuan Penelitian

⁷ Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013

⁸ Wawancara dengan Bapak Deva Yana Nugraha selaku Koordinator Cabang BMT Harum Cabang Gabus, pada tanggal 01 Mei 2017

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan prinsip preventif dan prinsip kuratif di BMT Harapan Umat Pati Cabang Gabus
2. Untuk mengetahui fakta-fakta yang mengiringi terjadinya pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* bermasalah di BMT Harapan Umat Pati Cabang Gabus

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis

Mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pembiayaan *bai' bitsaman ajil* bermasalah dalam sebuah lembaga mikro seperti BMT, sehingga bisa di analisis agar mampu memberikan keputusan yang baik dalam menyelesaikan serta menanggapi permasalahan pembiayaan bermasalah tersebut secara baik dan benar.

2. Manfaat bagi Fakultas

Sebagai tambahan informasi dan juga sebagai rujukan untuk pihak-pihak yang membutuhkan.

3. Manfaat bagi BMT

Bisa dijadikan sebagai salah satu masukan bagi BMT dalam pengambilan keputusan atau kebijakan dalam menyelesaikan pembiayaan bermasalah.

4. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya sehingga dapat memudahkan penelitian serta memahami dan mengetahui lebih dalam mengenai pembiayaan bermasalah.

E. Tinjauan Pustaka

1. TA Rizka Ulfana (2013) yang berjudul “Peran Pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* Terhadap Perkembangan Usaha Mikro di BMT Al-Hikmah”. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa dengan adanya pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* ini nasabah sangat terbantu karena

dapat digunakan untuk menambah modal dalam pengembangan usaha mikro.⁹

2. TA Nova Yulia Rahmasari (2016) yang berjudul “Strategi Penanganan Pembiayaan Bermasalah pada Produk Pembiayaan *Ijarah* di KJKS BMT Amanah Mulia Magelang”. Hasil penelitiannya yaitu di dalamnya menguraikan tentang strategi penanganan pembiayaan *ijarah* bermasalah dilakukan berdasarkan tingkat kemacetannya.¹⁰
3. TA Sri Hayati Masruroh (2014) yang berjudul “Penanganan Pembiayaan Bermasalah dalam Akad *Mudharabah* di BMT Harapan Ummat Kudus”. Hasil penelitiannya yaitu penyelesaian pembiayaan bermasalah dengan cara silaturahmi, penagihan, menghilangkan marginnya dan memperpanjang jangka waktunya, restrukturisasi serta eksekusi jaminan.¹¹
4. TA Meri Mujahidah (2016) yang berjudul “Penanganan Pembiayaan Musiman Bermasalah Di KJKS BINAMA Semarang”. Hasil penelitiannya adalah pembiayaan bermasalah banyak disebabkan oleh faktor ekstern yang merupakan faktor utama yang paling dominan yaitu usaha mengalami kebangkrutan. Penyelesaian pembiayaan bermasalah adalah dengan memberikan SP, Rescheduling dan eksekusi jaminan.¹²

Setelah mengamati dari penelitian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa penelitian tentang strategi penanganan pembiayaan *Bai’ Bitsaman Ajil* bermasalah di BMT Harapan Umat Pati Cabang Gabus belum pernah dilakukan. Dengan demikian penulis melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Penanganan Pembiayaan *Bai’*

⁹Rizka Ulfana, *Peran Pembiayaan Bai’ Bitsaman Ajil terhadap Perkembangan Usaha Mikro di BMT Al-Hikmah*, TA 2013

¹⁰ Nova Yulia Rahmasari, *Strategi Penanganan Pembiayaan Bermasalah pada Produk Pembiayaan Ijarah di KJKS BMT Amanah Mulia Magelang*, TA 2016

¹¹ Sri Hayati Masruroh, *Penanganan Pembiayaan Bermasalah dalam Akad Mudharabah di BMT Harapan Ummat Kudus*, TA 2014

¹² Meri Mujahidah, *Penanganan Pembiayaan Musiman Bermasalah di KJKS Binama Semarang*, TA 2016

Bitsaman Ajil Bermasalah Di BMT Harapan Umat Pati Cabang Gabus”.

F. Metode Penelitian

Dalam Tugas Akhir ini penulis akan memakai beberapa metode untuk mendukung penulisan atas masalah yang akan diangkat, diantaranya:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni dengan melakukan pengamatan secara langsung di BMT Harum Pati Cabang Gabus.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti langsung meminta informasi atau penjelasan tentang cara menerapkan prinsip preventif dan prinsip kuratif dan fakta-fakta yang mengiringi terjadinya pembiayaan *bai' bitsaman ajil* bermasalah di BMT Harum Pati Cabang Gabus, yang dilakukan dengan metode wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan.¹³Peneliti melakukan studi kepustakaan. Studi

¹³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Cetakan I, h.209

kepastakaan adalah penelitian terhadap bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, sebagai bahan referensi untuk menunjang keberhasilan penelitian. Data sekunder yang diperoleh yaitu dari buku referensi serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang mendukung penelitian.¹⁴ Cara yang dilakukan penulis dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti dan mengetahui suasana kerja di BMT Harum Pati Cabang Gabus. Serta mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan cara menerapkan prinsip preventif dan prinsip kuratif dan fakta-fakta yang mengiringi terjadinya pembiayaan *bai' bitsaman ajil* bermasalah di BMT Harum Pati Cabang Gabus.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.¹⁵ Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan Bapak Sigit Windarso selaku Marketing, Bapak Deva Yana Nugraha selaku Kepala Koordinator Cabang Gabus, Bapak Uli Uliyanto selaku Manager Pembiayaan dan nasabah pembiayaan bermasalah yaitu Ibu Djasmi dan Ibu Siti Aisyah.

3. Dokumentasi

¹⁴ Jonathan, *Metode.....*, h.224

¹⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Edisi I, h.372

Metode dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan yang sesuai dengan masalah penelitian. Dokumentasi dapat berbentuk teks tertulis, gambar, maupun foto. Data tertulis dapat berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis, dan cerita.¹⁶

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui serta memahami gambaran secara umum isi dari Tugas Akhir ini, maka penulisan Tugas Akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab, dimana masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang menjadi dasar dalam pembahasan umum tentang topik atau pokok bahasan.

BAB III : GAMBARAN UMUM BMT HARAPAN UMAT PATI

Dalam bab ini berisi tentang sejarah berdirinya BMT Harum Pati, visi, misi, dan nilai-nilai dasar BMT Harum Pati, struktur organisasi BMT Harum Pati, produk-produk BMT Harum Pati, dan data perusahaan.

BAB IV : PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas tentang cara menerapkan prinsip preventif dan prinsip kuratif dan fakta-fakta yang

¹⁶A. Muri Yusuf, *Metode...*, h.391

mengiringi terjadinya pembiayaan *bai' bitsaman ajil* bermasalah di BMT Harum Pati Cabang Gabus.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan penulis dari hasil penelitian yang dilakukan dan penutup tentang topik yang diangkat penulis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN